**Dharma Duta: Jurnal Penerangan Agama Hindu e-ISSN: 2685-9521**

**Volume ….. Nomor …. Tahun p-ISSN: 2089-8215**

<https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/Dharma-duta>

**DIALEKTIKA MORAL DALAM TEKS SARASAMUCCAYA**

***Puspo Renan Joyo***

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya

pusporenanjoyo@iahntp.ac.id

diterima …….. direvisi …….. diterbitkan ……..

***Abstract***

*Moral values have a sense of urgency in human culture and civilization. As a value, moral is the means to organize life together. Especially in an era of globalization, the world becomes open and bond moral values began to weaken. Society in crisis in all fields and the most severe crisis is moral. Sarasamuccaya as one source of value in Hinduism has a spirit and synergy of the moral, and cultural dialectic. Through the hermeneutics theoretical framework, this paper seeks to interpret and display the ideas of morality in the Text Sarasamuccaya. This discussion will focus on the moral aspect of thought, speech, and behavior. Why? Because in this area the movement of moral values occurs. Thus, Sarasamuccaya, very straightforward, and technical reminds us to always consider every activity of thought, speech, and behavior in order not to deviate from the guidelines of morality. The results of this study indicate that Sarasamuccaya explains morality in three, important areas, namely thoughts, speeches, and behaviors*.

*Keywords: Moral, moral thought, moral speech, moral behavior*

1. **PENDAHULUAN**

Pada sebuah museum di Konstantinopel terdapat koleksi benda kuno berupa lempengan tanah liat berasal dari tahun 3800 sebelum masehi, yang bertuliskan: *We haven fallen upon evil times and the world has waxed very old and wicked politics are very corrupt. Children are no longer respectfull to their parent*. Makna yang terkandung dalam tulisan tersebut adalah kita mengalami zaman edan dan dunia telah diliputi kemiskinan dan kejahatan. Politik sangat korupsi. Anak-anak sama sekali tidak hormat kepada orang tuanya (Zuriah, 2008:1). Jauh sebelumnya, diperkirakan pada abad ke-7 sebelum masehi dalam kisah *Ramayana,* juga digambarkanmengenai situasi yang berkaitan dengan permasalahn moralitas manusia, yakni Sang Rama yang berperan sebagai tokoh kebajikan dan Rahwana sebagai simbol kejahatan (Titib, 1996).

Menilik pada situasi saat ini, persoalan-persoalan moral juga belum usai, bahkan menunjukkan eskalasi yang meningkat. Kondisi ini dilukiskan dengan baik oleh Capra yang mengatakan bahwa kita telah menemukan diri kita telah berada dalam suatu krisis global yang serius, krisis yang kompleks dan multidimensional yang menyentuh semua aspek kehidupan. Krisis ini merupakan krisis dalam dimensi-dimensi intelektual, moral, spiritual, yang belum pernah terjadi sepanjang sejarah umat manusia. Krisis ini telah menjadi ancaman terhadap kelangsungan keberadaan ras manusia di planet bumi (Capra, 2000).

Pendidikan yang dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi diri agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan seseorang, masyarakat, bangsa dan negara (S. H. dan P. Tim, 2011), atau pendidikan yang berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (D. Tim, 2008).

Melihat fenomena krisis yang terjadi, Zuchdi dinyatakan bahwa krisis tersebut sebagai cacat budaya. Cacat budaya yang cukup parah ini mungkin dapat diobati lewat jalur pendidikan karena pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembentukan budaya (Zuchdi, 2009).

Tilaar menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang menaburkan benih-benih budaya dan peradaban manusia dan dihadapi oleh nilai-nilai atau visi yang berkembang atau dikembangkan di dalam suatu masyarakat. Hal ini yang dinamakan pendidikan sebagai suatu proses pembudayaan. Bagaimanakah manusia yang berbudaya itu? Manusia berbudaya adalah manusia yang dapat dinilai dari kinerjanya, dipandang dari dimensi pengetahuan, cara berpikir, sikap, perilaku, cara kerja, melihat dan menanggapi serta memecahkan masalah. Jika pendidikan sebagai suatu proses yang menghasilkan manusia berbudaya, proses pembelajaran merupakan merupakan bentuk operasional penebaran budaya kepada peserta didik di dalam aktivitas sosial yang disebut kelas. Berbagai kemampuan manusia diperoleh melalui proses pendidikan. Dengan demikian, pendidikan adalah proses kebudayaan (Tilaar. H.A.R., 1999).

Dalam kajian kebudayaan, nilai merupakan inti dari setiap kebudayaan. Dalam konteks ini, khususnya nilai-nilai moral yang merupakan sarana pengatur dari kehidupan bersama, sangat menentukan di dalam setiap kebudayaan. Lebih-lebih lagi di era globalisasi yang berada dalam dunia yang terbuka, ikatan nilai-nilai moral mulai melemah. Masyarakat mengalami multikrisis yang dimensional, dan krisis yang dirasakan sangat parah adalah krisis nilai-nilai moral. Pendidikan di seluruh dunia kini sedang mengkaji kembali perlunya pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti atau pendidikan karakter dibangkitkan kembali. Hal ini bukan hanya dirasakan oleh bangsa dan masyarakat Indonesia, tetapi juga negara-negara maju. Bahkan, dinegara-negara Industri di mana ikatan moral menjadi semakin longgar, masyarakatnya mulai merasakan perlunya revival dari pendidikan moral yang pada akhir-akhir ini mulai ditelantarkan. Di Amerika serikat, serta di masyarakat Indonesia dewasa ini muncul tuntutan untuk menyelenggarakan pendidikan budi pekerti atau pendidikan moral, yang didasarkan atas tiga hal, yaitu : (1) Melemahnya ikatan keluarga; (2) Kecenderungan negatif di dalam kehidupan remaja dewasa ini; (3) Suatu kebangkitan kembali dari perlunya nilai-nilai etika, moral dan budi pekerti dewasa ini. Telah timbul suatu kecenderungan masyarakat yang mulai menyadari bahwa dalam masyarakat terdapat suatu kearifan mengenai adanya suatu moralitas dasar yang sangat esensial dalam kelangsungan hidup bermasyarakat (Zuriah, 2008).

Pendidikan nasional yang bermakna pendidikan yang berdasarkan Pancasila, dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap tuntutan perubahan zaman (S. H. dan P. Tim, 2011), sesungguhnya telah menjelaskan betapa agama sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional (bagian dari komponen pendidikan terpadu) memiliki tugas dan tanggung jawab dalam proses pendidikan moral ini.

Moralitas adalah pilar penting dalam agama Hindu. Perihal moral tidak hanya berelasi dengan urusan sosial kemasyarakatan dan dunia, melainkan pada persoalan batiniah dan kerohanian. Hindu mengajarkan bahwa kehidupan ini adalah tempat dimana manusia belajar untuk memperbaiki dirinya. Hidup merupakan transformasi dari yang kurang baik menjadi baik. Misi hidup manusia Hindu terkait dengan aspek tindakannya begitu jelas. Dan pengingkaran terhadapnya, merupakan pengingkaran atas kehidupannya (Kajeng, 1999). Oleh karena itu, pedoman bertingkah laku menjadi sangat penting. Dalam agama Hindu pedoman itu teks suci (Pudja, 1999).

Karya sastra (termasuk teks suci dan kesusastraan Hindu) merupakan alat pendidikan nilai-nilai. Keberadaan naskah sangat penting dibandingkan dengan peninggalan yang lain (Soebadio, 1991). Peninggalan sejarah suatu bangsa yang dapat memberikan kejelasan mengenai sejarah dan kebudayaan bangsa yang bersangkutan, bisa terdiri dari beraneka macam jenis. Diantaranya berupa bangunan atau reruntuhan, arsitektur, seni, artefak dan naskah. Namun tidak ada peninggalan suatu bangsa yang lebih memadai untuk keperluan penelitian sejarah dan kebudayaan daripada kesaksian tertulis, terutama bila merupakan kesaksian tangan pertama, yang disusun oleh bangsa bersangkutan dalam masa hidupnya sendiri. Lewat dokumen tertulis seperti itu dapat dipelajari secara lebih nyata dan seksama cara berfikir bangsa yang menyusunnya, di samping telaah fakta yang disebutkan lebih memuaskan pula, karena diceritakan oleh yang bersangkutan sendiri (Robson, 1978).

Teks *Sarasamuccaya* merupakan satu dari naskah-naskah kuno yang belum banyak diketahui dan digali kandungan nilai-nilainya. Upaya-upaya penggalian nilai dan publikasi teks *Sarasamuccaya* merupakan tindakan tepat dan strategis dalam rangka memberikan manfaat yang sesungguhnya, bukan hanya kepada umat Hindu, namun juga masyarakat luas dan terlebih pada cita-cita pendidikan moral. Teks *Sarasamuccaya* merupakan sari pati dari *Asta Dasa Parwa* yang disarikan oleh Bhagawan Wararuci. *Asta Dasa Parwa* adalah delapan belas *Parwa* yang membangun teks *Mahabharata* karya Bhagawan Byasa. *Mahabharata* adalah salah satu dari teks Itihasa dan merupakan sumber dari teks *Purana*. Teks *Itihasa* dan *Purana* adalah teks pengantar menuju pendakian pada kesempurnaan *Veda.* Teks ini membahas tentang ajaran Susila Dharma untuk mencapai tujuan manusia, yaitu *Dharma, Artha, Kama*, dan *Moksa* (Kajeng, 1999).

Tulisan ini dimaksudkan untuk mengungkap bagaimana ajaran moral dalam teks Sarasamuccaya, yang secara lebih spesifik menilik perihal moral dalam aspek pikir, ucap dan tingkah laku. Untuk menganalisis permasalahan yang dikaji, penulis akan menggunakan kerangka teori Hermeneutika. Hermeneutika adalah ilmu atau keahlian menginterprestasi karya sastra dan ungkapan-ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas menurut maksudnya (Teeuw. A., 1984). Pandangan ini berasumsi bahwa seorang penafsir tidak mungkin memahami suatu objek, seperti teks atau kalimat, sebagai sebuah bagian partikular tanpa merujuk kepada keseluruhan konteksnya. Sebaliknya, seorang penafsir juga tidak dapat memahami keseluruhan tanpa merujuk kepada bagian-bagiannya (Saenong, 2002). Scheiermacher menyebut konsep ini sebagai lingkaran hermeneutis dan Teeuw menyebutnya sebagai lingkaran setan yang bersifat spiral (Teeuw. A., 1984).

1. **PEMBAHASAN**
   1. **Makna Moral**

*Moral*dari segi etimologis perkataan moral berasal dari bahasa Latin yaitu “*Mores*” yang berasal dari suku kata “*Mos*”. Mores berarti adat-istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, yang kemudian artinya berkembang menjadi sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, susila. Moralitas berarti yang mengenai kesusilaan (kesopanan, sopan-santun, keadaban). Orang yang susila adalah orang yang baik budi bahasanya (Darmadi, 2007).

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan moral sebagai : (1) Ajaran tentang baik burukyang diterima umum mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban, dsb; akhlak; budi pekerti, susila; (2) Kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dsb; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan; (3) Ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita (D. Tim, 2008).

Terkait dengan moralitas Wiranata menyatakan bahwa nilai-nilai moral itu secara umum mempunyai beberapa ciri, diantaranya adalah :

1. Moral selalu terkait dengan tanggung jawab manusia. Dalam hal ini apapun yang dilakukan oleh manusia selalu harus dapat dipertanggung jawabkan. Nilai moral membawa konsekwensi benar-salah, baik-buruk, karena manusia itu sendiri adalah sumber dari nilai moralnya.
2. Moral selalu berkaitan dengan hati nurani manusia. Hati nuranilah yang menghimbau manusia untuk berbuat sesuatu. Apabila setiap individu berharap tindakannya dinilai baik atau buruk, benar atau salah, maka manusia harus mengendalikan hati nuraninya. Dengan demikian, jika hal itu mampu dilakukan, maka tingkah lakunya merupakan tindakan yang terpuji, sedangkan jika hati nuraninya penuh kedengkian, maka perbuatannya pun akan sama buruknya.
3. Moral bersifat mewajibkan. Nilai moral tak dapat ditawar oleh siapapun juga. Moral yang bersumber dari hati nurani akan memberikan perintah kepada manusia untuk mewajibkan pengembalian apa yang dipinjamnya. Sesuatu barang yang bukan miliknya tidaklah pantas untuk diambil dan dimiliki secara tidak sah. Moralnya akan mewajibkan orang itu untuk tidak memiliki barang tersebut.
4. Moral berbentuk formal. Moral bersifat serentak dan berkaitan dengan sejumlah nilai lain. Moral tak dapat berdiri sendiri, sebab ia tidak akan bermakna apabila tidak disertai dengan nilai lainnya. Moral akan menjadi sesuatu yang berarti jika telah diwujudkan dan terkait dengan fenomena lainnya. Misalnya kesetiaan akan bermakna jika dikaitkan dengan harmonisasi hubungan cinta kasih suami istri (Sudharta, 2007).

Dalam bukunya Filsafat Moral (Poespoprodjo, 1998) menjelaskan bahwa moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Hal ini senada dengan pendapat (Poedjawiyatma, 2003) yang mengatakan bahwa moral merupakan pengetahuan tentang baik dan buruk.

Selain itu moral juga diartikan sebagai Ilmu tentang perilaku. Pelajaran dari apa yang benar atau baik dalam perilaku. Moralitas menunjukkan jalan bagi manusia agar berkelakuan baik terhadap satu sama lain, demikian pula terhadap ciptaan lain. Ia mengandung prinsip-prinsip sistematis bagaimana seseorang seharusnya bertindak. Moralitas adalah perilaku yang benar atau *sadacara* (Sivananda, 2003).

Teks Sarasamuccaya setidaknya membahas perihal moral dalam tiga domain, yakni pikir (*manah*), ucap (*wak*), laku (*kaya*). Dan manusia yang utama, bermoral (*sadhu; purusotama*) yang disebutkan dalam Sarasamuccaya adalah manusia yang mampu menerapkan nilai moral dalam ketiga wilayah tindakan tersebut.

* 1. **Moral Pikir dalam Teks Sarasamuccaya (*Manacika Parisuda*)**

Moralitas memiliki relasi yang tidak terpisahkan dengan eksistensi pikiran. Pikiran memiliki posisi strategis dalam memberikan pertimbangan atas perilaku seseorang. Pikiran adalah penentu tindakan. Tentang hal ini, Sivananda menyatakan pentingnya menjaga disiplin pikiran agar tidak keluar dan menyimpang dari prinsip kebajikan (*dharma*). Pikiran harus senantiasa dilatih secara hati-hati melalui perbuatan-perbuatan penuh pertimbangan tentang penyangkalan diri dan pengorbanan diri dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, menurut Sivananda budaya susila, membutuhkan kewaspadaan moral dan penggunaan yang benar. Pengembangan dari suatu kata hati yang sensitif dan pengaturan yang positif bagi kebaikan dan kemuliaan memainkan peran yang besar dalam budaya susila (Sivananda, 2003).

Sudharta menyatakan bahwa pikiran yang tidak terkendalikan merupakan sumber dari kesengsaraan, sumber ketidakbahagiaan. Adalah baik jika dapat mengendalikan *panca indriya* terutama pikiran yang menjadi pemegang kendali. Ia yang membiarkan lepas tarikan panca indriya dan pikiran itu kemana saja keinginannya, tidak akan bisa mengatasi keinginan panca indriya itu. Jika ia berpikir dengan melepaskannya ia dapat bebas, maka pikiran itu salah sama sekali. Bahkan akan terjadi sebaliknya. Bila pikiran dibiarkan hanyut dalam gelombang panca indriya, pengertian yang baik akan terbawa olehnya ibarat dilanda angin topan. Keinginan atau hawa nafsu yang selalu bergerak dengan kuatnya, dapat mengombang-ambingkan jiwa orang yang tidak teguh iman. Apa lagi manusia biasa, seorang pertapa pun, walau sudah dalam keadaan hampir mencapai moksa, jika ia terlibat dalam tarikan arus panca indriya, walaupun hanya ingin tahu saja, ia akan terjerat lagi, dalamlingkaran kehidpan dan kesengsaraan duniawi. Ini tidak berarti bahwa kita sebagai manusia itu harus memutuskan diri dari tarikan panca indriya, tidak. Tetapi kita harus pandai-pandai mengendalikannya agar kita tidak dikuasai olehnya (Sudharta, 2007).

Perihal moral pikir (manah), teks Sarasamuccaya (Kajeng, 1999) memberikan pandangannya dengan cukup jelas. Sarasamuccaya membagi, setidaknya dalam tiga (3) disiplin moral dalam gerak pikiran. Ketiga disiplin gerak pikiran tersebut meliputi pengendalian pikiran terhadap keinginan dan sirnanya rasa dengki atas kepemilikan orang lain, kemudian tumbuhnya rasa welas asih kepada semua mahkluk, dan menerima ajaran karma phala sebagai satu hukum kebenaran universal yang memberikan manfaat bagi manusia. Demikian dijelaskan dalam Sarasamuccaya (73-74) :

*“Hanakarmapatha ngaranya, kahrtaning indriya, sapuluhkwehnya, ulahakena, kramanya, prawrttyaning manah sakareng, telukwehnya; ulahaning wak, pat, prawrttyaning kaya, telu, pindasapuluh, prawrttyaning kaya, wak, manah, kangeta”*.

(Adalah *karmapatha* namanya, yaitu pengendalian hawa nafsu, sepuluh banyaknya yang patut dilaksanakan; perinciannya; gerak pikiran, tiga banyaknya; perilaku perkataan, empat jumlahnya; gerak tindakan, tiga banyaknya; jadi sepuluh banyaknya, perbuatan yang timbul dari gerakan badan, perkataan dan pikiran; itulah yang patut diperhatikan)”

*“Prawrttyaningmanah rumuhun ajarakena, telukwehnya, pratyekanya, si tanengin adeng kya ridrbyaning len, si ta krodha, ringsarwasattwa, si mamituhwa rihananing karma phala, nahan tang tigaulahaning manah, kahrtaning indriyaika”.*

(Tindakan dari pergerakan manah atau pikiran terlebih yang dahulu akan dibicarakan, yakni tiga banyaknya, perinciannya: tidak menginginkan dan dengki pada kepemilikan orang lain, tidak bersikap gemas kepada segala makhluk, percaya akan kebenaran ajaran karmaphala, itulah ketiganya perilaku pikiran yang merupakan pengendalian hawa nafsu)”.

Sarasamuccaya menjelaskan bahwa, pikiran merupakan unsur utama dalam setiap gerak atau tindakan manusia. Tindakan baik ataupun buruk, semuanya diawali oleh pikiran. Pikiran yang baik akan mewujud pada tindakan-tindakan yang baik, sebaliknya pikiran yang tidak baik akan mewujud pada perilaku yang tidak baik pula. Pikiran merupakan penentu dari tindakan manusia. Karena itu, Sarasamuccaya menganjurkan untuk mengendalikan keberadaan pikiran dalam diri manusia. Seperti layaknya seorang sais yang mengendalikan kuda-kuda keretanya. Kuda merupakan lambang dari liarnya gerak pikiran. Sais kereta merupakan pengendali melalui tali kekangnya. Gerak pikiran dianggap liar dan perlu untuk dikendalikan karena pikiran tidak berketentuan jalannya, banyak yang dicita-citakan, terkadang berkeinginan, terkadang penuh kesangsian. Demikian dijelaskan dalam Sarasamuccaya:

*“Prawrttyaning manah rumuhun ajarakena, telu kwehnya, pratyekanya, si tan engin adengkya ri drbyaning len, si tan krodha, ring sarwa sattwa, si mamituhwa ri hana ning karmaphala, nahan tang tiga ulahaning manah, kahrtaning indriya ika”.*

(Tindakan dari gerak pikiran terlebih dahulu akan dibicarakan, tiga banyaknya, perinciannya: tidak ingin dan dengki pada kepunyaan orang lain, tidak bersikap gemas kepada segala makhluk, percaya akan kebenaran ajaran karmaphala, itulah ketiganya perilaku pikiran yang merupakan pengendalian hawa nafsu)”.

Sarasamuccaya menjelaskan bahwa, pikiran merupakan unsur utama dalam setiap gerak atau tindakan manusia. Tindakan baik ataupun buruk, semuanya diawali oleh pikiran. Pikiran yang baik akan mewujud pada tindakan-tindakan yang baik, sebaliknya pikiran yang tidak baik akan mewujud pada perilaku yang tidak baik pula. Pikiran merupakan penentu dari tindakan manusia. Karena itu, Sarasamuccaya menganjurkan untuk mengendalikan keberadaan pikiran dalam diri manusia. Seperti layaknya seorang sais yang mengendalikan kuda-kuda keretanya. Kuda merupakan lambang dari liarnya gerak pikiran. Sais kereta merupakan pengendali melalui tali kekangnya. Gerak pikiran dianggap liar dan perlu untuk dikendalikan karena pikiran tidak berketentuan jalannya, banyak yang dicita-citakan, terkadang berkeinginan, terkadang penuh kesangsian. Demikian dijelaskan dalam Sarasamuccaya (79-82):

*“Kunang sangskepanya, manah nimittaning niscayajnana, dadi pwang niscayajnana, lumekas tang ujar, lumekas tang maprawrtti, matangnyan manah ngaranika pradhanan mangkana”*

(Maka kesimpulannya adalah bahwa pikiran yang merupakan unsur yang sangat menentukan; apabila penentuan perasaan hati telah terjadi, maka mulailah orang berkata, atau melakukan suatu perbuatan; oleh karena itu pikiranlah yang menjadi pokok atau asal sumbernya).

*“Apan ikang manahngaranya, ya ikawitningindriya, maprawrtti taya ring subhasu-bhakarma, matangnyan ikang manah juga prihen kahrtanyasakareng”*

(Sebab yang disebut dengan manah atau pikiran itu adalah sumbernya hawa nafsu. Ia yang menjadi penyebab perbuatan baik ataupun buruk; oleh karena itu, pikiranlah yang hendaknya untuk dikendalikan).

*“Nihan takramanikang manah, bhranta lungha swabhawanya, akweh inangenanggenya, dadi prathana, dadi sangsaya, pinakawaknya, hanapwa wwang ikangwenang humrt manah, sira tika manggeh amanggih sukha, mangke ring paraloka waneh”.*

(Keadaan pikiran itu demikianlah; tidak berketentuan jalannya, banyak yang dicita-citakan, terkadang berkeinginan, terkadang penuh kesangsian; demikianlah kenyataannya; jika ada orang dapat mengendalikan pikiran pasti orang itu beroleh kebahagiaan, baik sekarang maupun di dunia yang akan datang).

*“Lawan tattwaniking manah, nyata mata wuwusenta, nang mulat ring sarwawastu, manah juga sahayaning matanikan wulat, kunang yan wyakula manahnya, tan ilu sumahayang mata, mulata towi irikang wastu, tan katon juga ya denika, apan manah ikang wawarengo ngaranya, hinganyan pradhanang manah kalinganika”*

(Dan lagi sifat pikiran itu, bahwa mata dikatakan dapat melihat pebagai barang, tiada lain hanya pikiran yang menyertai mata itu memandang; maka jika pikiran bingung atau kacau, tidak turut menyertai mata sungguhpun memandang kepada suatu barang, tidak terlihat barang itu olehnya, sebab pikiran itulah yang sebenarnya mengetahui; sebab itu maka sesungguhpun pikiranlah yang memegang peranan utama).

Sarasamuccaya juga memberikan analogi-analogi sederhana yang sangat membantu untuk memberi gambaran secara jelas bagaimana kondisi pikiran tersebut sangat mempengaruhi sikap dan tindakan manusia terhadap objek yang dipikirkan itu. Objek yang sama akan memperoleh tindakan yang sangat berbeda. Kesemuanya sangat bergantung dari cara berpikir manusia itu sendiri terhadap objek yang dimaksud. Demikian digambarkan secara jelas dalam Sarasamuccaya sloka 84-87 (Kajeng, 1999) melalui contoh yang mudah dipahami:

*Lawan maneh, hana ya mukhasawa ngaranya, madya, matahapan tutuk asilih, mangkana rakwa kramanikang sang sami mwang kamini, yan delon, tan hana bhedanya lawan ilu, ya mukhasawa, ndan yan ilu pangaraning wwang, elik ajejeb ya, yapwan mukhasawa pangaranya, harsa ya, ta karin umancana wwang, an mangkana, ikang ngaran gawenikang wwang ika, hinganyan aglis ikang manah kalinganika.*

(Dan lain lagi, adalah yang dinamakan mukhasawa, yaitu air liur yang menggiurkan hati pria dan wanita yang sedang berciuman bibir dengan bibir, jika diperhatikan baik-baik mukhasawa itu tidak ada bedanya dengan air liur biasa, namun jika air liur disebut, orang tidak suka, jijik, apabila dinamakan mukhasawa, suka senanglah orang itu; bukanlah orang sesungguhnya memperdaya diri sendiri dengan penggunaan nama jika demikian; nama itu adalah buatan orang; sesungguhnya sangat cepatlah pikiran itu berubah-ubah adanya)

*Tonen waneh, tunggala tuwi iakng wastu, dudu juga agrahaning sawwang-sawwang irika, wyaktinya, nang susuning ibu, dudu aptinikang anak, an monenging ibu, lawan aptinikang bapa, hingayan manah mangawe bheda.*

*(*Lihatlah yang lain, sekalipun hnaya satu barangnya, akan tetapi berbeda juga tanggapan tiap-tiap orang terhadapnya, nyatanya sebagai buah dada seorang ibu, berbedalah tanggapan si anak yang mencintai si ibu dari pada tanggapan si ayah; jadinya pikiranlah yang membuat perbedaan itu).

*Nyang drstanta waneh, nahan sang bhisuka brata pari wrajaka, nahan yang kamuka, wwang gong raga sakta ring stri, nahan tang ergala, ika ta katiga, yata mulating stri, rahayu sasiki kapwa duduaptinika katiga, wangke ling sang pariwrajaka, apan enget ring anityatattwa, ling nikang kamuka stri, teka sih iki, kunang ling nikang crgala, wastu surasa bhaysya iki, arah wetnyan wilkalpaning manah tinut ning wastu bheda.*

(Ini contohnya lagi; ada anak sang biku yang melakukan pariwradjaka-brata, yaitu mengembara mencari kesempurnaan hidup, ada lagi si kamuka, besar nafsu doyan kepada wanita; ada pula srigala, ketiganya itu melihat seorang wanita cantik; ketiganya berbeda tanggapannya. “mayat” kata sang biku meminta-minta berkeliling, karena insaf akan hekekat sesuatu tidak kekal; berkata si pencinta wanita: “sungguh menggairahkan wanita itu”; maka si serigala berkata: “sungguh daging lezat, jika dimakan”; Segala sesuatu hal disebabkan oleh keadaan pikiran yang kacau, maka akan menimbulkan perbedaan tanggapan terhadap sesuatu hal).

*Lawan maneh, engeta juga kita, an cuddhining manah nikang wwang tinutning prawrttinya, ring asing wastu, wyaktinya, nahan yang papa humareki strinya, muwah hinarekanya ta anaknya, ndan dudu juga aptinyan ikanareki ika kalih, aptinyan kapwa harsandelanya, hinganyan manah karananing kriyabheda.*

(Dan lain lagi, hendaknya anda selalu ingat, bahwa kesucian pikiran orang diikuti oleh tindakan atau perbuatannya pada setiap hal; nyatanya; seorang ayah yang mencium istrinya, dan diciumnya pula anaknya, namun berbeda perasaannya sang ayah itu selagi ia mencium kedua orang itu, meskipun sama bersandar hati suka (senang); jadinya pikiranlah yang merupakan sebab, alasan akan perbedaan perbuatan itu).

Dalam sumber yang berbeda, yaitu Kitab Bhagavad Gita 6.5-6.7, (Prabhupada, 2006), juga menjelaskan mengenai pentingnya pengendalian pikiran. Keselamatan seseorang sangat bergantung dari cara seseorang mengatur dan mengendalikan pikirannya. Orang dapat terselamatkan dan juga dapat mengalami kemerosotan karena pikiran. Pikiran merupakan kawan sekaligus lawan bagi manusia. Pikiran yang baik akan membawa manusia pada keselamatan dan kemajuan, sebaliknya pikiran jahat akan mengantarkan manusia pada kehancuran diri. Pikiran akan menjadi kawan apabila manusia mampu mengendalikan dan menaklukkan pikirannya. Namun pikiran akan menjadi musuh manusia apabila ia tidak sanggup untuk mengatur dan mengendalikannya. Gita juga menjelaskan bahwa manakala manusia telah mampu menaklukkan pikirannya, agar senantiasa bekerja dan berjalan pada kebaikan, maka tak disangkal lagi manusia tersebut akan memperoleh kedamaian, ketenangan. Ia akan menjadi pribadi yang sadar dan bijaksana. Ia tidak akan terombang-ambing oleh pertentangan-pertentangan ataupun perbedaan-perbedaan. Maka ia menjadi orang yang memiliki keteguhan hati, murni, tak terseret dalam suasana, baik itu suka maupun duka, panas-dingin, penghormatan ataupun penghinaan. Dikatakan bahwa, orang demikian adalah roh yang utama (manusia utama).

* 1. **Moral Ucap dalam Sarasamuccaya (*Wacika Parisuda*)**

Kitab Sarasamuccaya menjelaskan mengenai moral ucapan, setidaknya dalam empat (4) disiplin tindakan, yaitu tidak melakukan perkataan jahat, perkataan kasar menghardik, perkataan memfitnah, dan perkataan bohong (dusta). Keempat hal tersebut harus disingkirkan dari perkataan, bahkan untuk dipikirkan saja sebaiknya tidak. Terpuji atau tidaknya seseorang sangat ditentukan oleh perkataannya. Perkataan dapat menyebabkan orang menjadi bahagia, pun sebaliknya perkataan juga dapat membuat orang lain berduka. Derita karena perkataan jauh lebih berat daripada derita karena senjata tajam. Ia lebih tajam dari pada pedang yang paling tajam sekalipun. Perkataan yang tidak kasar dan penuh penghinaan, akan menimbulkan luka seseorang hingga meresap ke dalam hati, sehingga menyebabkan tidak bisa makan dan tidur pada siang dan malam hari. Deritanya begitu panjang dan melelahkan. Digambarkan, bahwa hutan yang ditebang habis, bisa tumbuh lagi dengan sempurna. Tetapi bila hati manusia yang terluka karena perkataan, memerlukan waktu yang sangat panjang. Bahkan juga dimungkinkan untuk tidak dapat disembuhkan. Karenanya, orang yang budiman tidak melakukan perkataan yang demikian itu. Demikianlah yang dijelaskan dalam Sarasamuccaya 75, 117-122 (Kajeng, 1999), sloka 662-63, 98-101:

*Nyangtanpaprawrttyaning wak, pat kwehnya, pratyekanya, ujarahala, ujar aprgas, ujarpicuna, ujar mithya, nahan tang pat singgahananing wak, tan ujarakena, tan angena-angen, kojaranya*

(Inilah yang tidak patut timbul dari kata-kata, empat banyaknya, yaitu perkataan jahat, perkataan kasar menghardik, perkataan memfitnah, perkataan bohong; itulah keempatnya harus disingkirkan dari perkataan, jangan diucapkan, jangan dipikir-pikir akan diucapkan).

*Kunanglingmami, rwa ikang nimittaning wwang inastuti lwirnya, ikangpasaningu mujarakenang parusawacana, ikang pisaningu kumira-kirang ulah tan yukti kunang, samangkana ikangwwang pinujin haneng rat.*

(Maka hamba berpendapat, bahwa adalah dua macam perbuatan yang menyebabkan orang terpuji, misalnya sekali-kali tidak mengucapkan perkataan kasar, pun sekali-kali tidak memikir-mikirkan perbuatan yang tidak layak; orang yang berkeadaan demikianlah yang terpuji di dunia).

*Ika tang ujara kena, rahayuta ya, haywa ta winis-taraken haywa hyun-hyun kawarjana angucap, apan ikangujar yan, jambat, hanang haras, hana ililik pinuharanya, tanrahayu ta ngaranika.*

(Yang patut dikatakan itu hendaklah sesuatu yang membawa kebaikan, hal itu janganlah digembar-gemborkan; berkeinginan disebut pandai bicara; sebab kata-kata itu jika berkepanjangan, ada yang menyebabkan senang ada yang menimbulkan kebencian; tak baik hal serupa itu).

*Apan ikang ujar yan rahayu, rahayu ta kojaranya, tan tunggal ikang sukha kapuhara denya, yadyapin rahayu towi, yan tan rahayu kojaranya, irikang umajarakenya tuwi, pwan pamuhara lara*.

(Karena perkataan itu jika maksudnya baik, dan secara baik pula diucapkannya, hanyalah kesenangan yang ditimbulkan olehnya; meski maksudnya baik, jika tidak secara baik diucapkannya, bahkan kepada yang mengucapkannya pun menimbulkan hati duka).

*Ikang ujar ahala-tan pahi lawan hru, songkabnya sakatempuhan denya juga alara, resep ri hati, tatan kenengpangan turu ring rahina wengi ikang wwang denya, matangnyat tan inujaraken ika de sang dhira purusa, sang ahning maneb manah nira.*

(Perkataan yang mengandung maksud jahat tiada beda dengan anak panah, yang dilepaskan; setiap yang ditempuhnya merasa sakit; perkataan itu meresap ke dalam hati, sehingga menyebabkan tidak bisa makan dan tidur pada siang dan malam hari, oleh sebab itu tidak diucapkan perkataan itu oleh orang yang budiman dan wiraperkasa, pun oleh orang yang tetap suci hatinya).

*Nihantadenyanglare, resep ring prana, susuk ringhati, tekeng tahulan, matangnyan aryakena ika desang dharmika.*

(Demikianlah caranya menyakiti hati, meresap ke dalam jiwa menembus ke hati, sampai ke tulang sumsum. Oleh karena itu patutlah ditinggalkan oleh orang yang saleh).

*Apanikangalas, binabad pinaharadin, tumuwuh niyatanika purna muwah, kunangikang manah linaraning ujar alarahala, tan tuwuh ika, kalinganya, tan panuwuhaken buddhing ujarahala*

(Sebab hutan yang pohon-pohonnya ditebang dan dibersihkan pasti tumbuh dan sempurna kembali; akan tetapi pikiran yang dibuat merana oleh perkataan kasar dan menyakiti hati tidak menjadi segar kembali, artinya tidak akan mempertinggi budi perkataan yang kasar itu).

Sarasamuccaya 123-127 (Kajeng, 1999), memberikan contoh tentang perkataan yang hendaknya dihindari, seperti mencela orang yang cacat karena kurang atau lebih anggota tubuhnya, orang buta huruf, orang sengsara, orang yang tak bertenaga dan tercela pula, orang yang ditimpa kecelakaan, orang miskin, orang bodoh, dan orang yang penakut. Orang budiman dan arif bijaksana hendaklah senantiasa berjanji atas dirinya berpegang pada kebenaran, tidak mencaci orang, tidak memfitnah, tidak mencela, lagi pula tidak berkata dusta, melainkan giat menahan ucapan-ucapannya, dan memelihara agar orang lain jangan sampai terluka karenanya. Dikatakan bahwa, orang yang pendusta diibaratkan seperti ular yang bisa menyakiti setiap saat, demikian dijelaskan:

*Nyanginilagaken, hana wwangwukara, kurang lwih awayawanya, tan wruh mangaji kunang, wwang durbhaga, durbala inupet kunang, wwangahala, wwang tanpamas, wwangmudha, wwang wedi-wedi kunang, yatika tan tiraskaran tanuyan, pawak ning parusya angujar mangkana*

(Inilah patut dihindari yaitu mencela orang yang cacat karena kurang atau lebih anggota tubuhnya, orang buta huruf, orang sengsara, orang yang tak bertenaga dan tercela pula, orang yang ditimpa kecelakaan, orang miskin, orang bodoh, begitupun orang yang penakut, orang-orang itu janganlah dicerca, diabaikan. Berkata atau mengeluarkan kata-kata yang demikian itu merupakan penghinaan)

*Matangyanmangke sangmahapandita, sang makabratang kasatyan, tan pangumanuman, tan pagawe pecunya, tan apngupat, nguniweh tan mrsawada, yatna juga sira amiheri ujarnira, rumaksa halaning len*

(Oleh karena itu, orang yang arif bijaksana, orang yang berjanji atas dirinya berpegang pada kebenaran, tidak mencaci orang, tidak memfitnah, tidak mencela, lagi pula tidak berkata dusta, melainkan giat menahan ucapan-ucapannya, dan memelihara agar orang lain jangan sampai terluka karenanya.

*Kunangikang wwang mangke kramanya, yanri harep yan pangalem, angupet yan ri wuri, yaika crol ngaranyan haneng rat, duran temwang hayu ring ihatra paratra*

(dan lagi orang yang tingkah lakunya begini, ia memuji jika berhadapan, tetapi mencela sesudah di belakang; orang itu disebut tidak jujur di dunia, jauh ia akan beroleh kebahagiaan, baik di dunia ini maupun di dunia lain)

*Matangnyat tan ujarakena juga kopetaning len, tan rengen tukupanang talinga, mura kuneng*

(Oleh karena itu janganlah mengucapkan kata-kata umpatan kepada orang lain, bahkan jangan hendaknya didengarkan umpatan itu atau tutuplah telinga, ataupun pergi menghindarkan diri)

*Ikang wwang nastika tuwi atakut juga ya ring wwang mithya, wwang gong krodha, katuhwan apa tan pahimwang sarpa ikang wwang mangkana, haywa ta wunuwus sang dharmika*

(Orang yang kafir sekalipun, takut pula pada orang pendusta, dan pada orang yang sangat pemarah; karena sesungguhnyalah tiada bedanya dengan ular orang yang demikian keadaaannya; jangan dikatakan lagi sang dharmika).

Demikianlah, Sarasamuccaya menunjukkan bagaimana perkataan itu sungguh penting dalam kehidupan manusia. Dengan perkataan yang baik, luhur, sopan, lembut dan meneduhkan kita dapat memperoleh kebahagiaan hidup dan manfaat bagi orang lain, namun sebaliknya karena perkataan pulalah kita akan menjadi manusia yang hina, rendah dimata orang lain dan juga Tuhan. Karena perkataan yang tidak baik itu sanggup membuat orang lain menderita yang tidak berkesudahan. Pedih dan lukanya mampu menembus hati yang paling dalam. Maka benar apa yang dijelaskan Nitisastra V.3 “*Wasita nimittanta manmu laksmi* (Oleh perkataan engkau akan mendapatkan bahagia), *Wasita nimittanta pati kapangguh* (Oleh perkataan engkau akan memperoleh kematian), *Wasita nimittanta manmu duhka* (Oleh perkataan engkau akan mendapatkan kedukaan), *Wasita nimittanta manmu mitra* (Oleh perkataan engkau akan mendapatkan sahabat)”. bahwa perkataan mampu mengantarkan pada kebahagiaan manusia dan persahabatan, namun perkataan juga dapat mengantarkan manusia pada kedukaan, bahkan kematian. Karenanya, Sarasamuccaya berpesan hendaklah berkata-kata yang baik. Orang yang arif bijaksana, adalah orang yang berjanji atas dirinya berpegang pada kebenaran, tidak mencaci orang, tidak memfitnah, tidak mencela, lagi pula tidak berkata dusta, melainkan giat menahan ucapan-ucapannya, dan memelihara agar orang lain jangan sampai terluka karenanya.

* 1. **Moral Laku dalam Sarasamuccaya (*Kayika Parisuda*)**

Sarasamuccaya menjelaskan dua ajaran penting mengenai moral laku ini. Pertama adalah *Yama* (pengekangan diri) dan *Nyama* (janji diri), masing sepuluh jumlahnya. Kedua ajaran ingin sangat penting dalam rangka peningkatan spiritual manusia, menjauhkan diri dari lembah *naraka* sekaligus piranti untuk menuju pada alam penuh kebahagiaan (*svarga*). Dalam *Yoga Sutra Patanjali* (Ali, 2010), yama didefinisikan sebagai berikut, “*Yama* terdiri atas tanpa kekerasan, kebenaran, tidak mencuri, selibat dan ketidaktamakan”. Seperti juga spiritual otentik, fondasi *yoga* dibangun atas sebuah etika universal. Karenanya ruas pertama *yoga* Patanjali bukanlah postur tubuh atau meditasi, melainkan disiplin moral (*yama*). Latihan disiplin ini memerlukan 5 kewajiban moral: tidak menyakiti (*ahimsa*), kebenaran (*satya*), tidak mencuri *(asteya*), selibat (*brahmacarya*), dan ketidaktamakan (*Aparigraha*). Sikap moral ini dimaksudkan untuk mengendalikan kehidupan insting dan merupakan sebuah prasyarat penting untuk mencapai latihan *yoga* yang berhasil. Kelima disiplin moral ini dijelaskan dalam yoga-sutras (2.31), “Sumpah agung ini tidak dibatasi oleh golongan, waktu, tempat, dan keadaan”. Ruas kedua *Raja-yoga* Patanjali, yakni disiplin diri (*niyama*), bertujuan untuk mengendalikan energi psiko-fisik yang ditimbulkan dari pengendalian diri kehidupan batin para *yogi*. Jika kelima aturan disiplin moral (*yama*) bertujuan mengatur latihan disiplin moral yang teratur sebagai unsur konstitutif keselarasan dengan manusia lain, maka kelima aturan disiplin diri (*niyama*) bertujuan menyelaraskan hubungan kelima disiplin diri kepada kehidupan secara menyeluruh melalui realitas transendental. Pengekangan diri (*niyama*) yaitu kesucian, kemurnian (*sauca*), berpuas diri (*samtosha*), pengendalian diri (*tapas*), studi teks spiritual (*svadhyaya*, dan berserah diri kepada Tuhan (*Isvarapranidana*), kedua ajaran ini (*Yama* dan *Nyama*) merupakan moral dasar yang harus diselesaikan terlebih dahulu bila seseorang menginginkan *samadhi*. Seperti hendak menjelaskan bahwa impian kerohanian atau spiritualitas, terlebih dahulu harus diawali dengan laku yang baik. Tanpanya, sangat tidak dimungkinkan.

Dikatakan bahwa kedua disiplin moral ini hendaknya berjalan seiring dalam aktualisasinya. Kealpaan pada salah satunya akan menimbulkan tereduksinya kualitas. Yama dan Nyama sangat ideal secara teoretis. Setiap kita, dimungkinkan untuk menyetujui gagasan moral itu sebagai gagasan yang akan mengantarkan manusia pada peningkatan-peningkatan kerohanian yang luar biasa. Bahkan tidak diragukan lagi. Testimoni yang bisa diambil untuk argumentasi ini misalnya, betapa ajaran Yoga telah begitu populer di seluruh dunia. Begitu banyak guru-guru kerohanian yang mengakui yoga sebagai keluhuran yang tak diragukan. Berapa banyak manusia telah “bermetamorfosis” berkat yoga. Persoalannya adalah pada tataran praksisnya. Harus diakui, kedua disiplin itu tidak mudah dalam pelaksanaannya. Yama dan Nyama membutuhkan komitmen dan kesadaran untuk melakukannya. Namun, itu bukan berarti tidak bisa dilakukan. Bisa, namun tidak mudah.

“Ketidakmudahan” itu kiranya dapat dimengerti, ketika kita dituntut untuk mampu secara konsisten praktik-praktik “tidak mementingkan diri sendiri” misalnya. Kemudian, berupaya tanpa henti untuk “tidak dusta”, “tidak menyakiti setiap makhluk”, dan sebagainya. Kesulitan ini menjadi berlipat ketika kita terbiasa dengan praktik-praktik yang bertentangan dengan hal-hal tersebut dalam keseharian. Demikian secara detail dijabarkan dalam Sarasamuccaya 258-260 (Kajeng, 1999):

*Lawan yama ikang prihen nityaca gawayakena, kuneng, ikang niyama, wenang ika tan langgengen gawayakena, apan ika sang maneket gumawayaken ikang niyama, tatan, yatna ri kagawayaning yama, tiba sira ring nirayalok*

(Dan yama (pengekangan diri) haruslah diusahakan, senantiasa dilaksanakan, adapun niyama (janji diri) dapat tidak secara tetap dilaksanakan; sebab orang yang yakin melaksanakan niyama, sedangkan “yama” diabaikan, orang yang demikian akan jatuh di neraka loka).

*Nyang brata ikang inaran yama, pratyekanya nihan, sapuluh kwehnya, anrsangsya, ksama, satya, ahingsa, dama, arjawa, priti, prasada, madhurya, mardawa, nahan pratyekanya sapuluh, anrsangsya, si harimbawa, tan swartha kewala, ksama, sikelan ring panastis, satya, si tanmrsawada, ahingsa, manukhe sarwa bhawa; dama si upacama wruh mituturi manahnya, arjawa, sidugadugabener, priti, sigong karuna, prasada, heningning manah madhurya, manisning wulat lawan wuwus, mardawa, posning manah*

(Inilah brata yang disebut yama, perinciannya demikian, anrsangsya, ksama, satya, ahimsa, dama, arjawa, priti, prasada, madhurya, mardawa, sepuluh banyaknya; anrsangsya yaitu harimbawa, tidak mementingkan diri sendiri saja; ksama, tahan akan panas dan dingin; satya yaitu tidak berkata bohong (dusta); ahimsa, berbuat selamat atau bahagiannya sekalian makhluk; dama, sabar serta dapat menasehati dirinya sendiri; arjawa, adalah tulus hati berterus terang, priti, welas-asih; prasada, kejernihan hati; madhurya, manisnya pandangan dan manisnya perkataan; mardawa, kelembutan hati)

*Nyang bratasepuluhkwehnya, ikang niyama ngaranya, pratyekanya, dana, ijya, tapa, dhyana, swadhyaya, upasthanigraha, brataupawasa, maunasnana, nahan ta awak ning niyama, dana weweh, annadanadi; ijyaa, dewapuja, pitrpujadi, tapakayasangcosana, kasatan ikang sarira, bhu carya, jalatyagadi; dhyana, ikang siwasmarana, swadhyaya, wedabhyasa, upasthanigraha, kahrtaning upastha, brataannawarjadi, mauna, wacangyama, kahrtaningujar, haywakeceng kunengsnana, trisangdhyasewana, madyusa ringkalaning sandhya*

(Inilah brata sepuluh banyaknya yang disebut niyama, perinciannya; dana, ijya, tapa, dhyana, swadhyaya, upasthanigraha, brata, upawasa, mona, snanaa, itulah yang merupakan niyama; dana, pemberian, makanan minuman dan lain-lain; ijya, pujaan kepada dewa, kepada leluhur dan lain-lain sejenis itu; tapa, pengekangan nafsu jasmaniah, badan yang seluruhnya kurus kering, layuberbaring di atas tanah, di atas air dan di atas alas-alas lain sejenis itu; *dhyana*, berkontemplasi kepada Siwa; *swadhyaya*, yakin mempelajari kitab suci Weda; upasthaning; pengekangan *upastha*, singkatnya pengendalian nafsu sek; brata pengekangan nafsu terhadap makanan/minuman; *mona* itu wacanyama berarti menahan, tidak mengucapkan kata-kata yaitu tidak berkata-kata sama sekali tidak bersuara; snana, trisandhya sewana, mengikuti trisandya, mandi membersihkan diri pada waktu pagi, tengah hari dan petang hari)

Penjelasan dalam Kitab Slokantara selaras dengan Kitab Sarasamuccaya, begitu juga Upanisad (Isa Upanisad). Dalam Kitab Slokantara 59 (Sudharta, 2007), dinyatakan bahwa perilaku-perilaku seperti tidak menyakiti, welas asih, tidak marah, sikap hidup yang sederhana, tidak mengambil apa yang menjadi hak orang lain, merupakan moralitas laku yang mesti dilakukan. Laku tersebut merupakan indikator orang itu berpengetahuan, bijaksana, memiliki tingkat kesucian batin, atau bahkan sebaliknya.

Demikian moral laku yang dijabarkan dalam Kitab Sarasamuccaya. Nilai-nilai ini begitu penting dalam kaitan baik secara personal maupun sosial. Nilai ini tidak hanya mengantarkan manusia pada hasrat etik dan kerohanian individual belaka, tetapi juga bertalian dengan kehidupan sosial. Akhirnya, nilai-nilai moral ini diharapkan mampu berperan dalam memberikan arahan dan referensi terhadap wacana moralitas.

1. **SIMPULAN**

Pembahasan ini mencermati moralitas Kitab Sarasamuccaya dalam meliputi tiga aktivitas pokok manusia, yaitu pikir, ucap dan laku. Dalam banyak penjelasan, justifikasi moral seseorang didasarkan atas ketiga tindakan ini. Orang dikatakan bermoral baik bila pikir, ucap dan tindakannya senantiasa memperlihatkan apa yang dianggap baik dalam nilai-nilai kebenaran umum, misalnya nilai yang tumbuh di dalam masyarkat maupun kitab suci sebagai pedoman tingkah laku manusia. Penyimpangan tindakan dari nilai kebaikan umum, dianggap tidak bermoral. Sarasamuccaya memberikan rambu-rambu moral atas ketiga aktivitas penting manusia itu. Secara detail dijabarkan mengenai kepatutan tindakan manusia tentang bagaimana sebaiknya berpikir, berucap dan bertindak. Demikian secara ringkas dijelaskan :

1. Perilaku yang disebabkan dari gerak pikir akan dibicarakan lebih awal, tiga banyaknya, perinciannya yaitu: tidak menghendaki dan dengki pada kepunyaan orang lain, tidak bersikap dengki kepada segala makhluk, percaya terhadap kebenaran dari ajaran karmaphala, demikianlah urian perilaku pikiran yang merupakan pengendalian hawa nafsu.
2. Inilah yang tidak patut timbul dari kata-kata, empat banyaknya, yaitu perkataan jahat, perkataan kasar menghardik, perkataan memfitnah, perkataan bohong; itulah keempatnya harus disingkirkan dari perkataan, jangan diucapkan, jangan dipikir-pikir akan diucapkan.
3. Inilah brata yang disebut yama, perinciannya demikian, anrsangsya, ksama, satya, ahimsa, dama, arjawa, priti, prasada, madhurya, mardawa, sepuluh banyaknya; anrsangsya yaitu harimbawa, tidak mementingkan diri sendiri saja; ksama, tahan akan panas dan dingin; satya yaitu tidak berkata bohong (dusta); ahimsa, berbuat selamat atau bahagiannya sekalian makhluk; dama, sabar serta dapat menasehati dirinya sendiri; arjawa, adalah tulus hati berterus terang, priti, yaitu sangat welas asih; prasada, kejernihan hati; madhurya, manisnya pandangan dan manisnya perkataan; mardawa, kelembutan hati.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ali, M. (2010). Filsafat yoga, Asthanga yoga menurut Yogas-Sutras Patanjali. *Diskursus*, *9*(2).

Capra, F. (2000). *Titik Balik Peradaban*. Bentang.

Darmadi, H. (2007). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Alfabeta.

Kajeng, I. N. (1999). *Sarasamuccaya*. Paramita.

Poedjawiyatma. (2003). *Etika: Filsafat Tingkah Laku*. Rineka Cipta.

Poespoprodjo. (1998). *Filsafat Moral Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*. Pustaka Grafika.

Prabhupada, A. B. S. (2006). *Bhagavad-gita Menurut Aslinya*. Hanuman Sakti, Lisensi The Bhaktivedanta Book Trust International, Inc.

Pudja, G. (1999). *Bhagawad Gita (Pancama Veda).* Paramita.

Robson, S. O. (1978). *Pengkajian Sastra-sastra Tradisional Indonesia” dalam Bahasa dan Sastra V. G.* Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Saenong, I. B. (2002). *Hermeneutik Pembebasan*. Teraju.

Sivananda, S. S. (2003). *Intisari Ajaran Hindu*. Paramita.

Soebadio, H. (1991). *Relevansi Pernaskahan dengan Berbagai Bidang Ilmu” dalam Naskah dan Kita. Lembaran Sastra*. Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.

Sudharta, T. R. (2007). *Ajaran Moral dalam Bhagawad Gita*. Paramita.

Teeuw. A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra*. Pustaka Jaya.

Tilaar. H.A.R. (1999). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Remaja Rosadakarya.

Tim, D. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Gramedia Pustaka Utama.

Tim, S. H. dan P. (2011). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) UU RI No. 20 Tahun 2003 dan Penjelasannya*. SL Media.

Titib, I. M. (1996). *Veda Sabda Suci (Pedoman Praktis Kehidupan)*. Paramita.

Zuchdi, D. (2009). *Humanisasi Pendidikan*. Bumi Aksara.

Zuriah, N. (2008). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan (Menggagas Platfom Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik)*. Bumi Aksara.